

## KEPAHLAWANAN DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA: INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Riswanda Putri Meiliana<sup>1</sup>, M. Shoim Anwar<sup>2</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [riswandaapmn@gmail.com](mailto:riswandaapmn@gmail.com)<sup>1</sup>, [shoimanwar@unipasby.ac.id](mailto:shoimanwar@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Sikap kepahlawanan pada zaman sekarang dapat diwujudkan dengan melakukan suatu perbuatan untuk mengisi kemerdekaan diantaranya ialah, belajar dengan rajin, berbakti kepada orang tua, semangat untuk meraih cita-cita, mengabdikan pada negara, dan lain-lain. Guru merupakan pilar pendidikan yang berperan penting dalam kemajuan suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana ciri-ciri, bentuk, dan nilai kepahlawanan seorang guru dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020. Teori yang digunakan ialah teori interaksionisme simbolik dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa aktivitas baik perilaku, ucapan, maupun tindakan dalam kehidupan. Sumber data yang digunakan adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Interaksi simbolik membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia, mengenai diri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan untuk menginterpretasi di tengah masyarakat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat serta dilakukan pengujian keasliannya.

**Kata Kunci:** Guru, Novel, Kepahlawanan, dan Interaksi simbolik.

### ABSTRACT

*Heroic attitudes today can be realized by carrying out actions to fulfill independence, including studying diligently, being filial to parents, being enthusiastic about achieving goals, serving the country, and so on. Teachers are a pillar of education who play an important role in the progress of a country. The aim of this research is to describe the characteristics, form and heroic values of a teacher in the 2020 novel Guru Aini by Andrea Hirata. The theory used is symbolic interactionism theory with descriptive methods and a qualitative approach. The data in this research is in the form of activities, including behavior, speech, and actions in life. The data source used is the novel Guru Aini by Andrea Hirata. Symbolic interaction forms meaning that comes from the human mind, about oneself and their relationships in the midst of social interaction, and aims to interpret in society. Researchers used triangulation techniques by searching for data, collecting it, recording it and testing its authenticity.*

**Keywords:** Teacher, Novel, Heroism, and Symbolic interaction.

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir sebagai cerminan hidup bermasyarakat yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu gagasan berupa tulisan. Oleh sebab itu, karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi suatu kehidupan manusia. Wicaksono (2014:2) karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat.

Jenis karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, peneliti memfokuskan pada jenis karya sastra berbentuk prosa yaitu novel. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang membahas tentang permasalahan hidup manusia dari berbagai tokoh. Ma'rif dan Nugrahani (2017:74) novel adalah ekspresi kesadaran pengarang yang bersangkutan dengan penalaran, pandangan, cita, dan realitas kehidupan pengarang disesuaikan dengan pengalaman hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang membahas tentang kisah

kehidupan manusia secara kompleks, yang diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian. Peneliti tertarik memilih novel sebagai objek penelitian dikarenakan novel dapat menjadi alat untuk menyampaikan suatu informasi, amanat, pendidikan, kemahiran, dan nilai-nilai kehidupan. Danesi (2010:75) menambahkan bahwa novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta dengan pencipta-Nya. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Guru adalah pekerjaan yang mulia, seorang guru bisa dikatakan juga sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Sebagai orang tua di sekolah, dengan sabar dan ikhlas seorang guru memberikan pengajaran kepada murid-muridnya agar kelak bisa menjadi generasi yang bisa merubah bangsa menjadi lebih baik. Guru adalah kunci perubahan peradaban. Guru juga tidak pernah kenal lelah dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik murid-murid tercintanya agar memahami ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, guru merupakan pilar pendidikan yang berperan penting dalam kemajuan suatu negara.

Guru sebagai motivator untuk siswanya supaya terjadi proses pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang dimiliki oleh siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensi tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Luas kesabaran seorang guru dalam mengajar mendapatkan ilmu dari yang tidak mengerti menjadi paham, kelak akan menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup bagi siswanya. Lelah yang tidak pernah seorang guru rasakan, sungguh besar jasanya dalam membantu memajukan pendidikan bangsa. Seorang guru menjadi pelita masa depan siswanya untuk memperluas wawasan yang belum dimiliki, budi pekerti serta ilmu yang bermanfaat telah diberikan seorang guru mengajar tanpa pamrih.

Kartini (2019:3) patriotisme adalah perbuatan serta respon seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat dan rela berkorban untuk kemerdekaan, keberhasilan, kemakmuran, dan keunggulan bangsa. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau perilaku individu maupun kelompok yang berkarakter untuk mengorbankan segala-galanya seperti kemenangan serta kemakmuran tanah airnya (Andriyanto dan Muslikh, 2018:16).

Pahlawan secara etimologi, kata "pahlawan" berasal dari bahasa Sansekerta "phala", yang bermakna hasil atau buah. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pahlawan berarti orang yang terlihat karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran pejuang yang gigih dan berani. Pahlawan nasional diberikan kepada para pejuang yang berjasa kepada Negara Republik Indonesia, berjuang dalam Negara Indonesia, dan merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut data Kementerian Sosial RI, hingga November 2020 terdapat 191 tokoh yang dianugerahi gelar pahlawan nasional. Di Indonesia, pahlawan merupakan gelar yang secara hukum ditetapkan oleh pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Delar, Tanda Jasa, dan tanda kehormatan merupakan konstitusi yang mengatur gelar formal kepahlawanan, lebih tepatnya gelar pahlawan nasional. Pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia untuk seseorang yang berjuang melawan penjajah di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu novel yang mengandung nilai patriotisme atau kepahlawanan adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Novel Guru Aini kaitannya dengan kehidupan sekarang ialah menyatakan bahwa betapa berjasa seorang guru dalam mendidik siswanya dengan mengibahkan transformasi bagi dunia ini. Guru dengan ketulusannya dalam mengajar,

membimbing, dan melatih seseorang dari yang tidak tahu apa-apa menjadi seseorang yang tahu akan segala hal. Seorang guru dan pengorbanannya untuk membagikan ilmu, wawasan, dan mengembangkan mimpi, tanpa peduli akan pandangan rendah masyarakat terhadap guru seperti, pandangan terhadap gaji guru. Memperjuangkan sesuatu yang diinginkan, tidak bisa begitu saja dapat langsung tercapai, melainkan harus melewati berbagai macam proses.

Sikap kepahlawanan pada zaman sekarang dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu tindakan untuk mengisi kemerdekaan diantaranya ialah, belajar dengan rajin, berbakti pada orangtua, semangat meraih cita-cita, mengabdikan pada negara, dan lain-lain. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala, yang tindakannya berhasil untuk kepentingan umum. Perbuatannya yang mulia memiliki dampak terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Sama halnya dengan patriotisme merupakan aktivitas baik perilaku, ucapan, maupun tindakan dalam kehidupan. Guru disebut pahlawan karena sehari-harinya mengajari dan mendidik anak didiknya untuk menjadi manusia-manusia yang cerdas sekaligus bertakwa kepada Allah Swt, merupakan pekerjaan mulia yang nilainya tiada tara.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pada sebuah bidang pendidikan. Dari seorang guru, siswa bisa membaca, menulis, dan menghitung. Guru yang pintar akan menghasilkan siswa yang pintar dan guru kreatif menghasilkan siswa yang kreatif pula. Menjadikan siswanya generasi yang berbakat, betapa pentingnya jasa seorang guru. Mengabdikan diri di daerah terpencil merupakan suatu tantangan tersendiri untuk seorang guru.

Interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu (Effendy, 1989:184), sedangkan Fisher (1986:231) interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan individu sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan memperhitungkan diri manusia

Arisandi (2014:193) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.

Menurut Blumer (dalam George Ritzer, 1969:8) interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Semua tipe interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, memperbaiki kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Pada dasarnya memusatkan diri pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Hubungan novel dengan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Panggilan jiwa menjadi guru adalah bentuk keinginan dari tokoh yang bernama "Guru Desi" yang kemudian menjadikan sebuah interaksi dari pelaku atau tokoh yang gigih demi sebuah cita-cita. Tantangan demi tantangan bermunculan dalam interaksi sesama. Novel Guru Aini memberikan sebuah informasi kepada khalayak umum dengan tujuan untuk

komunikasi sosial dan menjelaskan mengenai kebaikan sebuah cita-cita dan suatu pengabdian.

Pada penelitian ini menggunakan bagaimana kepahlawanan seorang guru dalam kehidupan terkait dengan teori interaksionisme simbolik yang memperlihatkan simbol-simbol interaksi melalui aktivitas baik perilaku, ucapan, maupun tindakan dalam kehidupan seperti yang ditemukan pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan yang menjawab permasalahan bagaimana ciri-ciri, bentuk, dan nilai-nilai dalam kepahlawanan seorang guru pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata.

## **B. METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber datanya ialah nilai kepahlawanan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan novel Guru Aini karya Andrea Hirata, menganalisis paragraf, bab, dan pengklasifikasian sesuai dengan nilai-nilai kepahlawanan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan makna tersurat dan tersirat dalam kerangka simbolik terkait interaksi sosial antartokoh hingga diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ciri-ciri Kepahlawanan Seorang Guru dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata**

Andrea Hirata adalah novelis Indonesia yang berasal dari Pulau Belitung, provinsi Bangka Belitung. Salah satu novel yang memuat nilai kepahlawanan adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Novel Guru Aini diambil sebagai objek dalam penelitian ini. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata merupakan novel cetakan pertama, berkategori fiksi Indonesia, yang diterbitkan oleh penerbit PT Benteng Pustaka pada bulan Februari tahun 2020 di Yogyakarta. Novel Guru Aini memuat nilai kepahlawanan, siapa saja bisa mengambil inspirasi dan motivasi dari kisah Guru Desi dan Aini.

Ciri-ciri kepahlawanan yang terdapat dalam novel Guru Aini dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai kehidupan dan penyelesaian yang muncul dalam novel Guru Aini dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Ciri-ciri kepahlawanan seorang guru dalam novel Guru Aini yaitu dapat dilihat dari hubungan manusia antar manusia dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Jadi, Masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Berikut akan dibahas ciri-ciri kepahlawanan seorang guru dalam novel Guru Aini. Ciri-ciri kepahlawanan yang akan di teliti dalam penelitian ini seperti berani pada data-data di bawah ini.

“Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa,” kata Desi sambil tersenyum lebar. (Hirata, 2020:11).

Pada data (1) Interaksi yang terjadi antara Desi dengan Salamah menggambarkan keterhubungan beberapa perilaku yang disesuaikan oleh Desi yaitu, ia dengan sangat berani menukar nasibnya untuk temannya Salamah. Desi mengambil gulungan kertas undian salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah. Mengingat Salamah tidak berhenti menangis terisak-isak ketika mengetahui lokasi mengajarnya. Keberadaannya mencerminkan adanya interaksi sosial yang sejalan, melakukan sesuatu secara bersama-sama. Desi akan bertukar posisi yaitu di Pulau Tanjong sedangkan Salamah mendapatkan kertas gulungan Desi di Bagansiapiapi. Keberanian Desi menukar nasibnya adalah keputusan dirinya dengan keteguhan jiwa untuk menghadapi tantangan dirinya sendiri dengan mengajar di pelosok. Desi dengan keyakinan individunya untuk menciptakan pola pikir yang berani serta didukung oleh penegasan kekuatan sosial untuk mendorong tindakan berani. Proses pengambilan keberanian Desi untuk

menukar tempat mengajar dengan Salamah tersebut bertujuan agar seseorang dapat memahami persepsi diri tentang keberanian dan melalui refleksi diri dapat memperkuat pola pikir yang pemberani.

“Cari mati kau, Aini! semua murid menghindari Bu Desi! Kau malah menyodorkan diri padanya!” bentak Sa’diah. (Hirata, 2020:72).

Pada data (2) kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aini dengan keberaniannya yang ingin bergabung dengan kelas Bu Desi, karena ia ingin menjadi seorang dokter ahli yang nantinya akan mengobati ayahnya. Ayah Aini bisa disembuhkan dengan ilmu kedokteran modern. Aini jarang masuk sekolah karena merawat ayahnya yang sedang sakit dan saat masuk Aini langsung mengikuti ujian kenaikan kelas, parahnya ia tidak naik kelas. Teman-teman Aini naik ke kelas 2 meninggalkan Aini sendiri. Interaksi yang terjadi awalnya ingin dirahasiakan oleh Aini, akhirnya ia membuka mulut kepada temannya Enun dan Sa’diah bahwa dia senang saja mengulang kelas 1 namun Aini ingin mengulang di kelas Bu Desi. Keberanian Desi untuk pindah ke kelas Bu Desi tidak disetujui oleh kedua temannya karena semua murid mau di kelas Pak Tabah, tidak ada yang ingin di kelas Bu Desi. Interaksi Bu Desi dengan individu lain sangat keras, Mahmud sampai berhenti sekolah karena tidak ingin berada di kelas Bu Desi. Jangankan murid-murid, kepala sekolah, pengawas sekolah, mereka semua berani dibantah oleh Bu Desi. Bagi Aini, jika ingin pintar matematika tidak ada cara lain harus belajar dari Bu Desi. Aini tahu bahwa Bu Desi garang, keberanian Aini untuk belajar dengan Bu Desi siap untuk menanggung semua risiko, asal ia pandai matematika.

“Aini mengakui bahwa dia telah menghafal 2 soal dan jawaban itu.” (Hirata, 2020:124).

Pada data (3) kaimat di atas menjelaskan pengakuan Aini bahwa ia telah menghafal soal dan jawaban merupakan simbol keberanian yang ia miliki untuk berkata jujur pada Guru Desi. Guru Desi menulis soal-soal ulangan di papan tulis melihat soal nomor 1 sampai nomor 10. Setelah nomor 8, Aini terbelalak melihat soal nomor 9 dan nomor 10 karena soal tersebut sama perisis dengan soal yang dihafalkannya. Pikir Aini, Guru Desi tidak sadar telah mengeluarkan soal yang sama dengan tahun lalu, ataupun Guru Desi sadar namun terlalu sibuk untuk membuat soal baru. Tetapi yang paling tidak mungkin ialah Guru Desi tidak akan menduga bahwa salah satu muridnya sangat berani menghafal soal sekaligus jawaban matematika dari tahun lalu. Lekas Aini menjawab soal nomor 9 dan nomor 10, sebab ia hafal jawabannya sampai ke angka-angka di belakang koma merupakan simbol keberanian Aini untuk bisa bertahan di kelas Guru Desi. Soal ulangan ini adalah kesempatan terakhirnya jika, Aini mendapatkan nilai 1 atau 0 maka ia akan Kembali duduk di kelas Pak Tabah. Maka dari itu, Aini menghafal 2 soal dan jawaban tersebut supaya nilainya mengalami peningkatan walaupun sama rendahnya dengan nilai 1 atau 0. Nilai 1 atau 0 merupakan simbol penghinaan menurut Guru Desi.

“Penolakan Guru Desi atas penghargaan ini nanti malah menjadi skandal! Bisa merugikan karier Guru Desi sendiri.” (Hirata, 2020:137).

Pada data (4) kalimat di atas menunjukkan simbol keseriusan Kepala Sekolah meraih amplop surat penghargaan untuk Guru Desi di samping mejanya. Guru Desi dinobatkan menjadi guru terbaik sekabupaten tetapi anehnya Guru Desi menolak penghargaan tersebut. Padahal, setelah menjadi guru terbaik sekabupaten, Bu Desi bisa dinominasikan untuk pemilihan guru terbaik Tingkat provinsi. Lalu bisa dinominasikan untuk pemilihan guru terbaik tingkat nasional. “Penolakan Guru Desi atas penghargaan ini nanti malah menjadi skandal!”, penolakan menjadikan simbol keberanian Guru Desi dalam menolak Kepala Sekolah yang telah memberikan Desi penghargaan menjadi guru terbaik. Skandal sebagai simbol adanya masalah jika Guru Desi tidak menerima penghargaan menjadi guru terbaik. Penolakan tersebut terjadinya interaksi Kepala Sekolah kaget dengan apa yang dikatakan oleh Guru Desi. “Bisa merugikan karier Guru Desi sendiri”, memiliki simbol ancaman Kepala Sekolah terhadap Guru Desi tetapi apa boleh buat, Guru Desi tetap dengan pendiriannya, Guru Desi menerima segala risiko.

## **Bentuk Kepahlawanan Seorang Guru dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata**

Joyomartono (1990:06) mengatakan bahwa nilai rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa adanya pengorbanan yang tulus dan ikhlas, kita tidak akan mencapai kesuksesan dalam perjuangan. Novel Guru Aini karya Andrea Hirata menunjukkan adanya beberapa nilai interaksi yang berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lain. Di dalam novel menjelaskan bahwa tokoh Desi mempunyai bentuk rela berkorban dengan sikap membantu orang lain tanpa mendapatkan imbalan demi kebaikan orang tersebut. Kepribadian rela berkorban juga mencitrakan adanya kerelaan atau kesedihan serta keikhlasan hati seseorang untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan Desi dalam novel Guru Aini merupakan sikap seseorang yang rela berkorban, tidak pantang menyerah, ambisius atau sungguh-sungguh. Seseorang yang rela berkorban demi orang lain dengan cara apapun tentunya akan tercapai apa yang dicita-citakannya dan akan terwujud keinginannya. Memiliki mimpi yang tinggi agar orang-orang yang disekitarnya bahagia. Bentuk kepahlawanan novel Guru Aini yang akan diteliti pada penelitian ini seperti rela berkorban pada data-data di bawah ini.

“Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstan, tak boleh berubah.” (Hirata, 2020:6).

Pada data (5) kalimat di atas menunjukkan tokoh Desi dapat meneladani dengan ikhlas serta berkorban untuk membentuk generasi yang berkarakter. Interaksi Desi dengan Ibunya menciptakan tindakan, bahwa Desi menjadi seorang guru membutuhkan peran penting untuk membangun sumber daya manusia. Ibunya telah gagal membujuk Desi untuk menggeser keinginannya menjadi guru matematika. Dari awal sesungguhnya tau bahwa tidak akan dapat memenangkan pertempuran melawan putri bungsunya. Bekas luka di atas alis Desi yang memperlihatkan bekas 3 jahitan karena jatuh dari sepeda, kepalanya menghantam pembatas trotoar, dan tangan kirinya yang bengkok akibat pernah patah jatuh dari pohon jambu ialah simbol Desi rela berkorban untuk mencapai sesuatu apa yang diinginkan.

“Mungkin karena pengalaman yang sangat mengerikan selama pelayaran, dia mengalami semacam PTSD (Post Traumatic Stress Disorder), macam pengalaman mereka yang baru kembali dari medan perang.” (Hirata, 2020:17).

Pada data (6) berdasarkan kalimat data di atas, interaksi simbolik tokoh Desi menggunakan simbol gerak tubuh bahwa ia berpegangan kuat pada tali yang disediakan pada awak kapal kayu supaya dirinya tak terpelanting. Desi menunjukkan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, yaitu rela mengambil risiko demi kepentingan bangsa. Rasa kebaktian dan keikhlasan hati yang dimiliki oleh Desi, ditunjukkan Desi melalui perbuatannya, yaitu rela menderita secara fisik pada saat menuju lokasi mengajar. Desi pantas dikatakan sebagai seorang pahlawan masa kini. Para pejuang dahulu rela mengorbankan apa saja yang dimiliki baik keluarga, harta, tenaga bahkan nyawanya untuk negara tercinta. Sama halnya seperti perbuatan yang dilakukan Desi, Desi rela menderita sepanjang perantauan menuju Kampung Ketumbi, ia rela mengorbankan keselamatan dan kebugaran dirinya sendiri, bahkan ia menghadapi depresi pada saat berlayar, Desi telah mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya dengan keikhlasan hati.

“Rela berkorban tetap menjadi konstanta a baginya, tak dapat diganggu gugat.” (Hirata, 2020:42).

Pada data (7) kalimat di atas menunjukkan idealisme Guru Desi bukannya semakin lemah malah semakin menggebu. Simbol hidup Desi memandang masa depannya seperti persamaan garis lurus, samapai sekarang kurva semangatnya tetap tegak. Guru Desi adalah seseorang yang rela berkorban dan hal itu sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Interaksi Desi dapat dilihat jika Guru Desi ingin sekali memberikan ilmu matematikanya dengan anak kampung Ketumbi. Urusannya baru akan dianggap beres jika Desi dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika. Desi tidak ingin meninggalkan anak kampung Ketumbi dengan keadaan jahiliah

matematika.

### **Nilai Kepahlawanan Seorang Guru dalam Novel Guru Aini karya Andrea Hirata**

Nilai kepahlawanan novel Guru Aini menggambarkan Guru Desi yang sangat mencintai negaranya, Indonesia. Desi menyayangi semua murid-muridnya, baik murid yang bodoh, sedang, dan pintar dalam pelajaran. Oleh sebab itu, Desi tidak mau meninggalkan murid-muridnya, hanya karena alasan pindah ke kota yang lebih besar.

Tanggung jawab merupakan sikap, perilaku atau tindakan dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah dipercayakan kepada dirinya. Selain itu tanggung jawab sering diartikan sebagai bentuk kesadaran dalam diri seseorang untuk melaksanakan tugas maupun kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya baik itu yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, bangsa maupun negara. senada dengan pemikiran Mudjiono (2012) menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah perbuatan yang berkaitan dengan janji atau kesanggupan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang diikuti warga masyarakat. Nilai kepahlawanan novel Guru Aini yang akan diteliti pada penelitian ini seperti nilai tanggung jawab pada data-data di bawah ini.

“Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.” (Hirata, 2020:16).

Pada data (8) kalimat di atas menunjukkan lokasi penempatan mengajar menjadi simbol tanggung jawab Desi, yang awalnya ia berada di Bagansiapiapi lalu menjadi di Pulau Tanjong karena bertukar tempat dengan Salamah. 6 hari 6 malam akhirnya Desi tiba pada Kabupaten Tanjong Hampar, Desa Ketumbi. “Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah” adalah simbol Desi sedikit kecewa, tetapi ia harus bertanggung jawab karena ia sudah berani menukar tempat mengajarnya. Desi harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan berangkat ke Pulau Tanjong Hampar, yang sebenarnya itu adalah tempat Salamah. Dalam perjalanan 6 hari 6 malam banyak interaksi yang dialami oleh Desi. Desi meyakinkan dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi seorang guru matematika akan membuat hidupnya lebih mudah. “Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.” Merupakan simbol keberanian Desi akan tanggung jawabnya menjadi guru matematika ialah harus siap menghadapi kesulitan. Simbol darat, laut, dan laut menunjukkan Desi telah melewati berbagai jalan dan interaksi dengan orang-orang di dalam bus maupun kapal untuk sampai ke Pulau Tanjong Hampar.

“Ingatkah kau janjiku tempo hari? Bahwa aku akan mengganti sepatuku jika telah kutemukan murid cerdas matematika.” (Hirata, 2020:55).

Pada data (9) kalimat di atas menunjukkan simbol janji adalah tanggung jawab yang harus ditepati. Guru Desi bertanggung jawab atas janjinya, yaitu dengan mengganti sepatunya jika Guru Desi telah menemukan murid yang pintar matematika. Guru Desi telah menemukan murid tersebut, yaitu Debut Awaludin. Debut merupakan murid yang bisa dikatakan genius. Genius merupakan simbol kecerdasan seorang Debut Awaludin, tetapi Debut semakin hari sama sekali tak peduli dengan matematika. Padahal posisi Debut sangat penting karena anak kampung seperti Debut bisa pandai matematika, anak-anak kampung lain akan merasa bisa juga matematika. Mereka akan merasa matematika bukan hanya milik anak-anak kota di sekolah bagus. Kekecewaan Guru Desi telah gagal untuk merayu Debut, gagal juga untuk mengganti sepatu lamanya dengan sepatu baru. Kini, Guru Desi akan mencari pengganti anak yang genius di Kampung Ketumbi untuk menggantikan Debut dan juga untuk simbol menepati rasa tanggung jawab terhadap janjinya itu.

“Dia tak ingin Pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah.” (Hirata, 200:61).

Pada data (10) kalimat di atas menjelaskan bahwa beban Guru semakin berat karena Desi merasa berutang pada negara yang telah memberinya beasiswa Pendidikan D-3 Guru Matematika.

Desi ingin membalas budi sekuat kemampuannya. Desi ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, dan sebagai seorang guru. Kutipan di atas, menyimbolkan Desi mempunyai tanggung jawab untuk Kampung Ketumbi, terutama pada anak-anak di kampung itu. Desi ingin mengabdikan dengan baik, mengajari anak-anak Kampung Ketumbi dengan berinteraksi memberi bantuan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap muridnya. Desi tidak ingin meninggalkan Kampung Ketumbi tanpa ada bedanya dengan ada atau tidaknya ia. Desi ingin menemukan murid yang pintar supaya Kampung Ketumbi memiliki perubahan, terutama Kampung Ketumbi butuh sosok guru matematika seperti Desi. Tetapi ia ingat pada simbol tanggung jawabnya yaitu, ada atau tidak adanya dia, Desi akan mengajari anak-anak Kampung Ketumbi menjadi anak yang pintar matematika. Desi ingin menjadikan dirinya keniscayaan bahwa ia akan berhasil menepati janjinya.

“Aku hanya akan mengembalikanmu ke kelas Guru Tabah kalau nilai ulanganmu 0 atau 1.” (Hirata, 2020:125).

Pada data (11) kalimat di atas menunjukkan tokoh Aini dengan menghafal 2 soal serta jawaban itu membuatnya aman dari kelas Guru Desi. Interaksi Guru Desi terkejut melihat nilai yang tertulis di buku Aini yaitu, melihat angka 2,5 dalam lingkaran merah. Padahal Guru Desi melihat soal nomor 1 sampai soal nomor 8 Aini tidak menjawab sama sekali, hanya nomor 9 dan 10 tetapi Guru Desi malah memujinya. “Akan mengembalikanmu ke kelas Guru Tabah” memiliki simbol tanggung jawab Guru Desi terhadap janjinya yang akan mengembalikan Aini ke kelas Guru Tabah jika nilai ulangan Aini mendapatkan 0 atau 1 karena nilai tersebut bukan sebuah nilai tetapi penghinaan yang akan merontokkan reputasi guru-guru matematika di sekolah ini, bahkan di negeri ini. Interaksi tersebut membuat Guru Desi mengadakan ulangan lagi untuk minggu depan dan menjadi kesempatan terakhir Aini untuk bertahan di kelasnya.

“Apa jadinya bangsa ini kalau guru-guru matematika pada pindah profesi? Maaf, aku tak bisa memenuhi permintaan Bu Afifah.” kata Kepala Sekolah. (Hirata, 2020:135).

Pada data (12) kata-kata di atas menjelaskan permintaan Bu Afifah tidak diterima oleh Kepala Sekolah karena Kampung Ketumbi sangat kekurangan Guru Matematika. Kepala Sekolah dengan berani menolak dan menempatkan tanggung jawab Bu Afifah mengenai menjadi guru matematika. Kutipan di atas, menimbulkan interaksi simbolik yang membuat Bu Afifah tidak bisa menepati tanggung jawabnya hanya karena menjadi guru matematika itu sulit.

#### **D. KESIMPULAN**

Kepahlawanan guru dalam novel tersebut menunjukkan sosok guru dengan sikap profesionalisme pada dirinya yang terdapat pada tokoh Guru bernama Desi Istiqomah. Nilai kepahlawanan dalam kajian interaksionisme simbolik ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepahlawanan menjadi seorang guru dalam kehidupan nyata.

Ciri-ciri kepahlawanan dari aspek keberanian pada tokoh Desi yaitu berani menukar nasibnya dengan temannya Salamah, tokoh Aini yang berani bergabung dengan kelas Guru Desi serta tokoh Aini yang berani menghafal soal dan jawaban saat ulangan.

Bentuk kepahlawanan dari aspek rela berkorban yaitu seperti tokoh Aini rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan memutuskan hubungan dengan pacarnya, lalu tokoh Desi juga rela menderita mabuk laut demi mengajar di Kampung Ketumbi.

Nilai kepahlawanan dari aspek tanggung jawab pada tokoh Desi yang berjanji kepada Negara karena Desi diberi beasiswa D-3, tokoh Desi juga bertanggung jawab atas kepintaran para muridnya di Kampung Ketumbi karena Desi tidak ingin jika tidak ada perubahan saat ia meninggalkan Kampung Ketumbi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Dadi. 2008. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”. (Jurnal MediaTor). Vol.9 No.2.

- <https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>.  
Diakses pada 17, September 2023. Pukul 21.00 WIB.
- Andriyanto dan Muslihk. 2018. Nilai-Nilai Kejuangan Sebagai Warisan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arisandi, Herman. 2014. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern. Jakarta: IRCiSoD.
- Blumer, Herbert. 1969. Symbolic Interactionism Perspective and Method. New Jersey: Prentice- Hall.
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Hirata, Andrea. 2020. Guru Aini. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Joyomartono, Mulyono. 1990. Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kartini. 2019. Jiwa Patriotisme. Semarang: PT Sindur Press.
- Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017. Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Ritzer, George dan Stepnisky, Jeffrey. 2018. Sociological Theory. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. 2014. Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.